

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Bimbingan Kelompok

##### 1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan dalam Bimbingan dan Konseling yang memanfaatkan proses interaksi sosial dan dinamika kelompok.<sup>9</sup> Menurut Tohirin, bimbingan kelompok adalah suatu proses dalam memberikan bantuan kepada siswa yang dilaksanakan melalui kegiatan dalam suatu kelompok.<sup>10</sup> Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang menggunakan interaksi antar anggota dalam kelompok sebagai media untuk memberikan bantuan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang melibatkan sejumlah konseli untuk bersama-sama menerima informasi dari konselor. Proses ini memanfaatkan interaksi kelompok guna membahas berbagai topik yang bermanfaat dalam upaya pencegahan masalah, peningkatan pemahaman terhadap kehidupan sehari-hari, serta pengembangan potensi diri, baik

---

<sup>9</sup>Kamaruzzaman, *Bimbingan Dan Konseling* (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), 67.

<sup>10</sup>Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: PT Radjagrafindo, 2015), 164.

secara individu maupun dalam kelompok.<sup>11</sup> Dalam prosesnya, setiap anggota kelompok didorong untuk aktif berpartisipasi dan saling menghargai pendapat satu sama lain. Melalui proses tersebut, konseli dapat saling berbagi pengalaman dan memperoleh wawasan baru yang membantu mereka dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya.

Jahju Hartanti mengemukakan, bimbingan kelompok merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui interaksi dalam suatu kelompok, di mana seorang pemimpin atau konselor berperan dalam memberikan informasi dan memandu jalannya diskusi. Melalui proses ini, anggota kelompok dapat saling berinteraksi secara aktif untuk mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan bersama.<sup>12</sup> Melalui proses ini, setiap anggota juga berkesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain serta mengembangkan kemampuan berinteraksi dan maupun emosional.

Berdasarkan pendapat para ahli, bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan dalam bidang bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui dinamika dalam kelompok. Pelaksanaannya memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media untuk memberikan

---

<sup>11</sup>Iswatun Hasanah and Dkk, *Bimbingan Kelompok Teori Dan Praktik* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2022), 5.

<sup>12</sup>Jahju Hartanti, *Bimbingan Kelompok* (Surabaya: UD DUTA SABLON, 2022), 12.

bantuan kepada siswa. Tujuan dari layanan ini adalah membantu peserta didik memahami diri mereka, mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, serta membimbing mereka dalam mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki bertujuan yang ingin dicapai. Secara umum, tujuan tersebut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari bimbingan kelompok adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial, terutama dalam hal komunikasi antar anggota dalam kelompok. Sementara itu, tujuan khususnya mencakup pengembangan aspek emosional, pola pikir, cara pandang, wawasan, serta sikap peserta didik. Tujuan tersebut diharapkan mampu membentuk perilaku peserta didik yang lebih positif, termasuk peningkatan kemampuan berbicara dan berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal, dalam konteks kehidupan sosial maupun akademik.<sup>13</sup>

Menurut Hallen dalam Agustan Arifin, tujuan dari bimbingan kelompok yaitu untuk mendorong terciptanya kerja sama dalam merumuskan solusi terhadap permasalahan yang dibahas bersama, membangun hubungan antar anggota, meningkatkan keterampilan

---

<sup>13</sup>Hasanah and Dkk, *Bimbingan Kelompok Teori Dan Praktik*, 6.

komunikasi, memahami berbagai kondisi atau permasalahan yang dihadapi, serta menanamkan sikap dan perilaku yang mendukung tercapainya tujuan bersama dalam kelompok.<sup>14</sup>

Dengan demikian, tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dan berkomunikasi, baik dalam konteks sosial maupun akademis, serta mendorong perkembangan aspek emosional, cara berpikir, sikap, dan wawasan mereka. Selain itu, bimbingan kelompok juga bertujuan untuk mendukung peserta didik dalam membentuk perilaku yang lebih positif dan membangun, menciptakan hubungan yang saling mendukung di antara anggota kelompok, serta merumuskan langkah-langkah bersama sebagai bagian dari upaya pencegahan permasalahan dan pencapaian tujuan. Oleh karena itu, tujuan bimbingan kelompok memiliki peran yang signifikan dalam mendukung keberhasilan proses pembinaan dan pengembangan diri peserta didik.

### 3. Tahapan Bimbingan Kelompok

Secara garis besar, proses pelaksanaan bimbingan kelompok mencakup empat tahapan, yaitu tahap awal (pembentukan), tahap transisi (peralihan), tahap inti (pelaksanaan), dan tahap akhir (penutupan).

---

<sup>14</sup>Ariifin, *Bimbingan Kelompok*, 27.

Keempat tahap ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses dalam bimbingan kelompok. Adapun tahapan-tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut<sup>15</sup>:

a. Tahap pembentukan

Tahapan ini merupakan tahap awal dalam proses bimbingan kelompok yang bertujuan untuk memperkenalkan anggota kelompok serta membangun dinamika. Pada tahap ini, pemimpin kelompok melaksanakan beberapa langkah penting, seperti memberikan salam pembuka, menyambut anggota kelompok dengan sikap terbuka, mengucapkan terima kasih atas kehadiran mereka, memimpin doa, serta menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan kegiatan, teknik yang akan digunakan, dan asas-asas yang menjadi dasar dalam pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut.

b. Tahap peralihan

Tahap ini, pemimpin kelompok berperan dalam mengarahkan kembali perhatian anggota kelompok kepada inti kegiatan yang akan dilakukan. Beberapa langkah yang dilakukan pada tahap ini meliputi menanyakan kesiapan anggota untuk melanjutkan ke sesi berikutnya, serta menyampaikan contoh topik yang akan dibahas, baik yang sudah

---

<sup>15</sup>Ibid., 28–30.

ditentukan sebelumnya maupun topik terbuka yang disesuaikan dengan kebutuhan anggota kelompok.

c. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari proses bimbingan kelompok, di mana interaksi antar anggota mulai terjalin secara positif dan efektif. Pada tahap ini, para anggota saling bertukar pengalaman dan mengungkapkan perasaan secara terbuka, sesuai dengan teknik yang diterapkan dalam proses bimbingan. Setiap anggota mengungkapkan masalah yang ingin dibahas, kemudian kelompok mendalami dan membahas masalah tersebut secara tuntas. Pada akhir tahap ini, diharapkan ditemukan solusi atau penyelesaian untuk masalah yang dibahas sesuai teknik yang diterapkan.

d. Tahap pengakhiran

Pada tahap ini, pemimpin kelompok memberitahukan bahwa kegiatan akan segera berakhir, juga meminta anggota kelompok menyampaikan kesimpulan dari kegiatan tersebut beserta langkah-langkah yang harus dilakukan. Pemimpin tetap menciptakan suasana yang hangat, terbuka, dan nyaman, serta menyampaikan ucapan terima kasih atas partisipasi seluruh anggota. Selain itu, pemimpin juga memberikan dukungan dan motivasi dengan penuh rasa persahabatan sebagai bentuk penghargaan terhadap keterlibatan aktif mereka dalam proses bimbingan kelompok.

#### 4. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Asas-asas dalam bimbingan kelompok adalah prinsip-prinsip dasar dalam kegiatan bimbingan kelompok, sehingga proses pelaksanaannya dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun prinsip-prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut:<sup>16</sup>

##### a. Asas kerahasiaan

Pada asas ini, anggota kelompok diharapkan menjaga kerahasiaan setiap informasi yang dibahas selama kegiatan berlangsung, khususnya hal-hal yang bersifat pribadi atau sensitif, yang tidak pantas untuk diketahui oleh pihak di luar kelompok. Asas ini bertujuan untuk menciptakan rasa aman dan kepercayaan antaranggota.

##### b. Asas keterbukaan

Para anggota diberikan kebebasan untuk secara terbuka menyampaikan pendapat, ide, dan saran mengenai apa pun yang mereka rasakan dan pikirkan, tanpa rasa malu atau ragu. Suasana kelompok yang mendukung mendorong kepercayaan diri dalam berkomunikasi secara jujur dan terbuka.

##### c. Asas kesukarelaan

---

<sup>16</sup>Sigit Dwi Sucipto, Harlina, and Rani Mega Putri, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Karakter Tokoh Kesulitan Palembang Darusalam* (Indonesia: Media Publishing, 2020), 9.

Anggota kelompok mengikuti kegiatan secara sadar dan atas kemauan sendiri, tanpa paksaan dari siapa pun. Tiap partisipasi didasarkan pada suatu keinginan agar berkembang serta saling membantu dalam suasana yang lebih nyaman dan positif.

d. Asas kenormatifan

Segala hal yang dibahas dalam kelompok harus disesuaikan dengan norma-norma serta kebiasaan yang berlaku di lingkungan sosial, agar tercipta suasana yang tertib dan saling menghargai antaranggota kelompok.

Keempat asas ini harus diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk memastikan kegiatan berlangsung secara optimal dan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan, serta dapat mencapai dinamika kelompok yang diinginkan.

## **B. Teknik *Modeling Symbolic***

### 1. Pengertian Teknik *Modeling Symbolic*

*Modeling symbolic* merupakan suatu metode dalam pendekatan behavioristik yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Pendekatan ini mengatakan bahwa manusia cenderung merespons lingkungan di sekitarnya dengan cara yang terbatas, hidup dalam situasi yang sudah ditentukan, dan memiliki peran kecil dalam menentukan nasib atau

kehidupannya.<sup>17</sup> Pendekatan ini menekankan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui penguatan dan pembiasaan yang berasal dari lingkungan sosial dan sekitarnya.

Teknik *modeling symbolic* adalah cara belajar yang melibatkan pengamatan atau observasi langsung terhadap perilaku baru melalui media, baik itu media visual maupun audiovisual, dengan tujuan agar seseorang dapat mempelajari dan meniru perilaku yang diinginkan dengan melihat contoh atau model yang ditampilkan dalam media tersebut.<sup>18</sup> Oleh karena itu, teknik ini memungkinkan individu untuk belajar dari pengalaman orang lain untuk melihat dan meniru perilaku baru.

Teknik *modeling symbolic* adalah suatu model layanan yang diberikan kepada klien melalui media seperti tulisan, rekaman suara, video, film, atau slide. Teknik ini bisa digunakan untuk individu atau kelompok. Dengan menggunakan simbol atau gambar, teknik ini dapat membantu klien belajar perilaku yang sesuai, mempengaruhi pandangan dan nilai-nilai mereka, serta mengajarkan keterampilan sosial. Teknik ini ditampilkan melalui media yang digunakan agar klien dapat melihat dan

---

<sup>17</sup>Irvan Usman, Meiske Puluhulawa, and Mardia Bin Smith, "Teknik Modeling Simbolis Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling," *Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling* (2017): 85.

<sup>18</sup>Andrika, "Efektivitas Teknik Modelling Symbolic Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MTSN 2 Aceh Besar," 17.

memahami dengan lebih jelas.<sup>19</sup> Dengan demikian, teknik ini memberi kesempatan bagi klien untuk belajar dan meniru perilaku yang diinginkan dalam situasi yang lebih aman dan terkendali, serta memberi peluang untuk meniru dan mempraktikkan perilaku yang baik secara berulang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik *modeling symbolic* adalah proses pembelajaran yang melibatkan pengamatan langsung melalui media visual atau audiovisual, seperti film, video, rekaman audio, atau slide, untuk menampilkan contoh perilaku yang dapat dipelajari dan ditiru. Teknik ini dapat diterapkan untuk individu maupun kelompok konseli, memberikan kesempatan bagi klien untuk belajar dan mengamati perilaku baru yang diinginkan, serta mempraktikkannya secara lebih efektif dan berulang.

## 2. Langkah-langkah Teknik *Modeling Symbolic*

Pelaksanaan teknik pemodelan simbolik terdiri dari beberapa langkah yang perlu diikuti secara sistematis. Langkah-langkah tersebut antara lain:<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Venni Harivmah, Muhammad Anas, and Syamsul Bachri Thalib, "Penerapan Teknik Modeling Simbolik Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Gowa," *Of Art, Humanity & Social Studies* 3, no. 3 (2023): 116.

<sup>20</sup>Emilia Putri and Dkk, "Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Bimbingan dan Konseling* (2024): 67–68.

a. Rasional

Pada tahap ini, konselor memberikan penjelasan secara ringkas dan mudah dipahami mengenai tujuan kegiatan, cara pelaksanaannya, serta strategi atau langkah-langkah yang akan diterapkan selama proses bimbingan berlangsung.

b. Memberi contoh

Pada tahap ini, contoh perilaku ditampilkan konselor seperti media lain atau video. Model yang disajikan telah dipilih dan dipersiapkan sebelumnya dengan tujuan agar konseli dapat menjadikannya sebagai teladan dalam membentuk perilaku positif yang diharapkan.

c. Praktek/Latihan

Pada tahap ini, konseli diarahkan untuk mencoba mempraktikkan perilaku setelah mengamati dan memahami contoh yang telah ditampilkan melalui media yang digunakan.

d. Pekerjaan rumah

Pada tahap ini, konselor memberikan tugas rumah kepada konseli yang mencakup beberapa aspek penting, yaitu: hal-hal yang harus dilakukan oleh konseli, waktu dan tempat pelaksanaan perilaku yang dimaksud, cara mencatat atau mendokumentasikan perilaku tersebut, serta kewajiban untuk membawa hasil tugas tersebut pada pertemuan berikutnya.

e. Evaluasi

Di tahap ini, konselor dan konseli mengevaluasi kegiatan yang dilakukan dan kemajuan yang telah dicapai konseli selama proses bimbingan berlangsung. Selain itu, konselor juga memberikan motivasi dan dukungan agar konseli terus berusaha mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Modeling Symbolic*

Teknik *modeling symbolic* tentu memiliki kelebihan dan kekurangan.

Adapun kelebihan teknik *modeling*, yaitu<sup>21</sup>:

- a. Model ditampilkan melalui berbagai media seperti materi tertulis, rekaman audio atau video, film, maupun slide, yang bertujuan untuk memberikan gambaran perilaku yang dapat ditiru oleh konseli.
- b. Model simbolik yang bersifat *self-instructional* dapat diterapkan oleh klien secara mandiri tanpa perlu berinteraksi langsung dengan guru pembimbing.
- c. Klien dapat langsung meniru perilaku yang ditampilkan melalui model berdasarkan apa yang mereka lihat.

---

<sup>21</sup>Silviani, "Penerapan Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Empati Siswa Di Smp Negeri 27 Makassar," *Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar* (2021): 20.

Dari kelebihan tersebut, ada beberapa kekurangan yang dimiliki teknik *modeling symbolic* menurut Komalasari dalam Silviani, yaitu sebagai berikut:

- a. Keberhasilan teknik *modeling symbolic* sangat dipengaruhi oleh keyakinan konseli terhadap model atau media yang ditampilkan. Jika konseli tidak mempercayai model, mereka akan cenderung tidak meniru perilaku yang ditunjukkan.
- b. Jika model tidak dapat menunjukkan perilaku yang diinginkan dengan baik, tujuan untuk memperoleh perilaku yang tepat dari konseli mungkin tidak akan berhasil.
- c. Konseli mungkin merasa bahwa mereka harus mengikuti pola perilaku model secara tepat, sehingga kesulitan dalam menyesuaikan model dengan cara mereka sendiri.

### C. Motivasi Belajar

#### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam diri maupun dari luar yang memengaruhi minat dan upaya siswa dalam proses belajar. Faktor internal mencakup keinginan untuk mencapai tujuan pribadi, rasa ingin tahu, dan kepuasan yang diperoleh dari belajar itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal melibatkan aspek-aspek seperti penghargaan, pujian dari orang tua atau guru, serta lingkungan belajar yang

mendukung.<sup>22</sup> Dengan demikian, motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar diri siswa, yang sama-sama berperan penting dalam mendorong keberhasilan dan hasil belajar yang dicapai.

Motivasi belajar adalah perubahan energi atau semangat dalam diri seseorang yang mendorong munculnya usaha untuk mencapai tujuan, serta berfungsi sebagai dorongan internal yang menggerakkan siswa untuk belajar.<sup>23</sup> Dengan adanya motivasi, siswa akan lebih giat, fokus, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan saat belajar.

Menurut Maslow dalam Shilphy, motivasi belajar adalah dorongan dalam diri seseorang untuk mengembangkan potensi secara optimal, dengan tujuan mencapai prestasi yang lebih baik serta mendorong terciptanya sikap belajar yang lebih aktif dan kreatif.<sup>24</sup> Dengan demikian, motivasi belajar berperan penting dalam membantu siswa mencapai potensi terbaiknya secara optimal.

Menurut Gule, motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal), yang dapat menumbuhkan keinginan, perhatian, kemauan, serta semangat untuk

---

<sup>22</sup>Elisa Maharani, Sumanti, and Hariki Fitrah, *Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Konsep, Teori, Dan Faktor Yang Memengaruhi* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), 34.

<sup>23</sup>Gule, *Motivasi Belajar Siswa*, 49.

<sup>24</sup>Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), 65.

belajar demi mencapai tujuan tertentu.<sup>25</sup> Hal ini menunjukkan bahwa motivasi, baik internal maupun eksternal, memiliki peran penting dalam mendorong keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan luar, yang memengaruhi minat dan usaha siswa dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi ini berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan potensinya, mencapai target pembelajaran, serta meraih prestasi. Selain itu, motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak yang mengarahkan sikap, tindakan, dan perilaku individu selama kegiatan belajar berlangsung, sehingga mampu meningkatkan semangat dalam meraih tujuan yang diharapkan. Dengan adanya motivasi, siswa akan menunjukkan antusias yang lebih tinggi dan berupaya secara maksimal dalam proses belajar serta pengembangan diri.

## 2. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki beberapa fungsi penting<sup>26</sup>:

### a. Mendorong siswa untuk beraktivitas

---

<sup>25</sup>Gule, *Motivasi Belajar Siswa*, 49.

<sup>26</sup>Neni Fitriana and Harahap, "Analisis Artikel Metode Motivasi Dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa," *Intellectual Publication* 1, no. 3 (2021): 202.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh motivasi yang muncul dari dalam diri, yang menentukan sejauh mana semangat seseorang dalam melakukan suatu hal. Semangat siswa untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan mencapai nilai baik sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi yang mereka miliki dalam belajar.

b. Sebagai pengarah

Pada dasarnya, perilaku seseorang merupakan bentuk usaha untuk memenuhi kebutuhan diri atau mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan adanya tujuan yang jelas, individu akan mengarahkan tindakan mereka untuk mencapai tujuan, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk memenuhi kebutuhan tertentu.

Sejalan dengan itu, fungsi motivasi belajar menurut Oemar Hamalik yaitu:<sup>27</sup>

- a. Memicu timbulnya suatu tindakan atau perilaku. Tanpa adanya motivasi, individu pada umumnya tidak memiliki dorongan untuk melakukan suatu aktivitas, termasuk kegiatan belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, yakni memberikan arahan dan membimbing perilaku seseorang agar terfokus pada pencapaian tujuan yang diinginkan.

---

<sup>27</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2021), 21.

- c. Motivasi berfungsi sebagai pendorong/penggerak. Semakin tinggi motivasi seseorang, semakin cepat ia bertindak, dan sebaliknya, motivasi yang rendah cenderung membuat seseorang lambat dalam melakukan sesuatu.

Fungsi motivasi belajar adalah untuk mendorong seseorang dalam mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan selama proses belajar. Motivasi yang kuat membantu siswa tetap bersemangat dan fokus untuk meraih prestasi serta hasil yang lebih baik. Dengan adanya motivasi, siswa dapat mengarahkan usaha mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan serta mencapai hasil yang memuaskan.

### 3. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Karakteristik motivasi belajar pada siswa dapat dikenali melalui perilaku dan sikap yang tampak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut Endah Susanti Pujiastuti, ciri-ciri motivasi belajar antara lain sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. Semangat dan antusias dalam belajar yang tinggi

Semangat atau antusias dalam belajar merupakan dorongan dari dalam diri seseorang yang ditunjukkan melalui sikap aktif, ceria, dan penuh energi saat mengikuti kegiatan belajar. Seseorang yang antusias

---

<sup>28</sup>Endah Susanti Pujiastuti, *Layanan Bimbingan Kelompok & Peningkatan Motivasi Belajar* (Mangunjaya: Mikro Media Teknologi, 2023), 40.

biasanya tampak tertarik terhadap pelajaran, aktif dalam diskusi, dan menunjukkan keterlibatan tinggi dalam setiap proses pembelajaran

b. Memiliki tujuan atau keinginan untuk berhasil

Tujuan atau keinginan untuk berhasil adalah dorongan internal yang membuat siswa memiliki target pencapaian tertentu dalam belajar, seperti ingin mendapatkan nilai yang tinggi, lulus tepat waktu, atau meraih cita-cita yang diinginkan. Orang yang memiliki keinginan untuk berhasil akan menunjukkan usaha yang tinggi dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuannya.

c. Tekun menghadapi kesulitan

Siswa yang memiliki ketekunan dalam menghadapi kesulitan cenderung menunjukkan sikap pantang menyerah dan tetap bersemangat meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan atau tantangan dalam proses belajar. Mereka terus berusaha mencari solusi meskipun mengalami kesulitan

d. Menyukai/minat terhadap ilmu pengetahuan baru

Siswa yang minat terhadap ilmu pengetahuan yang baru akan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Siswa senang mempelajari hal-hal baru dan terbuka terhadap informasi atau ilmu yang sebelumnya belum diketahui.

e. Tekun menyelesaikan/menghadapi tugas

Peserta didik memperlihatkan kesungguhan dan konsistensi dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Mereka tidak mudah menyerah dan selalu berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu.

f. Tekun dalam belajar

Siswa menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran. Mereka fokus selama proses belajar, aktif dalam diskusi, serta menunjukkan minat yang tinggi untuk memahami materi pelajaran.

Dengan demikian, ciri-ciri motivasi belajar siswa yang telah disebutkan menunjukkan sikap yang baik dan semangat untuk mencapai tujuan dalam belajar. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi biasanya menunjukkan antusiasme yang besar, tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan, dan terus mengembangkan kemampuan serta pengetahuannya. Dorongan motivasi yang kuat juga dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan, sehingga mendukung siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Secara umum, terdapat dua jenis faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu:<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Putri Aulia Dinan Dina, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ips Kelas VIII Madrasah Negeri Batu," *Pendidikan* (2022): 19–24.

a. Faktor Intrinsik

1) Minat

Minat merupakan motivasi internal yang membuat siswa terdorong untuk mempelajari dan mendalami suatu topik. Saat siswa merasa tertarik pada materi, mereka cenderung lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar.

2) Nilai atau Ekspektasi

Nilai atau ekspektasi berkaitan dengan bagaimana siswa melihat pentingnya hasil dalam belajar. Jika siswa menganggap pencapaian tersebut penting, mereka akan lebih termotivasi untuk berusaha dan memperoleh hasil yang lebih baik. Selain itu, harapan dari guru, orang tua, atau lingkungan juga memengaruhi motivasi mereka. Ketika siswa merasa ada harapan tinggi dari orang di sekitarnya, mereka akan lebih termotivasi untuk memenuhi harapan tersebut dan menunjukkan kemampuan mereka.

3) Cita-cita

Cita-cita yang ingin diraih oleh siswa merupakan salah satu faktor utama yang dapat mendorong motivasi mereka dalam belajar. Siswa yang memiliki tujuan yang jelas untuk dicapai, mereka cenderung lebih bersemangat, tekun, dan konsisten dalam belajar. Hal ini, menyadari bahwa setiap usaha yang dilakukan saat ini

merupakan bagian dari proses untuk mewujudkan impian mereka di masa depan.

#### 4) Tujuan

Menetapkan tujuan yang jelas sangat memengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan tujuan yang jelas, siswa dapat lebih fokus dan tahu langkah yang harus diambil dalam proses belajar. Tujuan ini juga memberi semangat untuk belajar lebih giat dan tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan. Selain itu, tujuan yang jelas membantu siswa menilai sejauh mana perkembangan mereka dan merasakan kepuasan atas pencapaiannya.

### b. Faktor Ekstrinsik

#### 1) Keluarga

Dukungan dan keterlibatan orang tua sangat memengaruhi motivasi belajar siswa. Ketika orang tua menunjukkan perhatian terhadap pendidikan anak, memberikan dorongan positif, dan terlibat dalam kegiatan belajar, hal ini dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa. Selain itu, dukungan emosional, dorongan semangat, dan penghargaan atas usaha anak juga menjadi sumber motivasi eksternal yang penting bagi siswa.

#### 2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang mendukung berperan penting dalam mendorong semangat belajar siswa. Pembelajaran yang

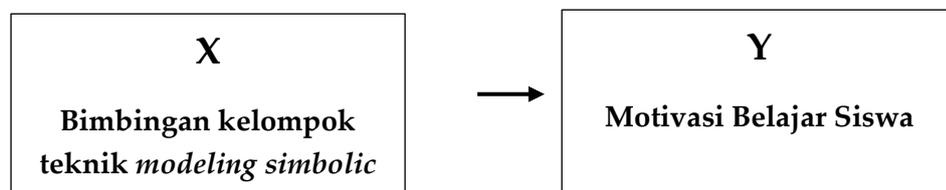
berkualitas, komunikasi yang baik antara guru dan siswa, serta tersedianya fasilitas yang memadai turut membantu meningkatkan motivasi belajar. Guru yang bersemangat dan memberikan tanggapan yang membangun juga dapat memicu siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar. Selain itu, suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan turut memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar mereka.

Dengan demikian, motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa sendiri, seperti rasa ingin tahu, minat, dan tekad untuk belajar. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh dari luar, seperti peran keluarga, guru, teman, serta ketersediaan sarana belajar. Kedua faktor tersebut saling berhubungan dan bersama-sama menentukan seberapa besar motivasi belajar yang dimiliki siswa.

#### **D. Kerangka berpikir**

Kerangka berpikir adalah sebuah model atau representasi konseptual yang menggambarkan bagai-mana variabel-variabel dalam penelitian saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Kerangka berpikir ini berfungsi sebagai peta visual yang mengarahkan peneliti dalam merancang

penelitian, menyusun hipotesis, dan menganalisis data.<sup>30</sup> Berdasarkan penjelasan yang ada maka peneliti membuat kerangka berpikir untuk melihat pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *modeling symbolic* terhadap motivasi belajar siswa, sebagai berikut:



Gambar II.1 Kerangka berfikir bimbingan kelompok teknik *modeling symbolic* motivasi belajar siswa

Keterangan:

Variabel X : Bimbingan kelompok teknik *modeling symbolic*

Variabel Y : Motivasi belajar siswa

Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling symbolic*, yang memengaruhi variabel dependen (Y), yaitu motivasi belajar siswa kelas VIII D di UPT SMP Kristen Makale.

#### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan sebagai jawaban atas masalah penelitian, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui metode ilmiah. Hipotesis juga berperan dalam menggambarkan variabel yang diteliti serta kemungkinan adanya hubungan di antara variabel-variabel

---

<sup>30</sup>Leon A Abdillah and Dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif (Konsep & Aplikasi)* (Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara, 2022), 62.

tersebut.<sup>31</sup> Penelitian ini menggunakan dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Hipotesis alternatif ( $H_1$ ) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik terhadap motivasi belajar siswa. Sebaliknya, hipotesis nol ( $H_0$ ) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *modeling symbolic* terhadap motivasi belajar siswa Kelas VIII D di UPT SMP Kristen Makale.

$H_1$  : Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *modeling symbolic* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII D di UPT SMP Kristen Makale.

---

<sup>31</sup>Muhammad Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), 128.